

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, yang sangat kerap menyerang bermacam organ, terutama paru-paru. Tuberkulosis bisa ditularkan lewat cairan tenggorokan serta paru-paru seseorang dengan penyakit pernapasan akut (Amiar 2020). Gejala utama penderita tuberkulosis merupakan batuk berdahak selama 2 minggu ataupun lebih, diiringi dengan indikasi tambahan batuk ialah dahak bercampur darah, batuk darah, sesak nafas, badan lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, berkeringat malam hari tanpa aktivitas fisik, serta demam meriang lebih dari satu bulan (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Menurut *Global Tuberculosis Report (2020)*, Tuberkulosis ini adalah penyakit menular dan salah satu dari 10 penyebab utama kematian. Dari segi geografis, khusus TBC tahun 2019 paling utama yang berada di Wilayah Asia Tenggara ialah (44%), Afrika (25%), serta Pasifik Barat (18%), dengan persentase yang lebih kecil di Mediterania Timur (8,2%), Amerika (2,9%) dan Eropa (2,5%).

Menurut *Global TB Report* dalam Rate et al.,2022 secara global ada peningkatan jumlah orang yang terinfeksi TBC sebesar 4,5% ialah dari 10,1 juta orang pada 2020 menjadi 10,6 juta orang pada 2021 diikuti dengan 1,6 juta kematian. Di Indonesia tuberkulosis merupakan permasalahan kesehatan dengan jumlah kasus dan kematian yang besar. Pada 2021, Indonesia menempati urutan kedua di dunia setelah India dengan jumlah sekitar 969.000 kasus.

Melalui Riskesdas (2018), tuberkulosis mempunyai riwayat diagnosis dokter di Indonesia adalah 0,42% sedangkan menurut provinsi angka tertinggi kasus TBC terletak di Provinsi Papua dengan (0,77%), Provinsi Bali (0,31%) sedangkan Provinsi Sumatera Utara dengan prevalensi 0,30%.

Berdasarkan angka terserang penyakit tuberkulosis yang terus meningkat maka pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam penanggulangan tuberkulosis lewat pengadaan Obat Anti Tuberkulosis (OAT) dan *Directly Observed Treatment Short-course (DOTS)*. Keberhasilan pengobatan tuberkulosis sangat dipengaruhi oleh kepatuhan penderita dalam memakai obat tetapi hal ini justru masih ada penderita tuberkulosis yang belum memperoleh pengobatan secara lengkap dan teratur. Kondisi ini diakibat oleh berbagai faktor, namun yang paling

banyak terjadi adalah ketidak patuhan pasien TBC dalam berobat. Ketidakpatuhan ini diakibatkan oleh bertambahnya pasien TBC yang tidak teratur dan lupa minum obat secara rutin, mengingat waktu pengobatan yang cukup lama dengan kurun waktu minimal 6 bulan, sehingga pasien TBC berisiko jadi bosan yang mana mengakibatkan penghentian pengobatan sedangkan pengobatan hanya akan efektif apabila penderita mematuhi aturan dalam pemakaian obat (Kemenkes RI, 2018).

Faktor yang bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang untuk meminum obat ialah: usia, pekerjaan, waktu luang, pengawasan, jenis obat, dosis obat, pengetahuan, sikap, tindakan dan penyuluhan dari petugas kesehatan. Seseorang memiliki pengetahuan kemungkinan besar pasti akan menggunakan seluruh sarana fasilitas kesehatan sehingga informasi tentang kesehatan mudah untuk didapatkan. seseorang yang berpengetahuan hendak lebih memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan kesehatan dan mempunyai kesadaran tinggi untuk sembuh (Saragih & Sirait, 2020).

Menurut penelitian (Saragih & Sirait, 2020) hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada pasien TBC di puskesmas teladan Medan. 35 responden memiliki kepatuhan minum obat anti tuberkulosis sebagian besar patuh sebanyak 23 responden (65,7%), 12 responden (34,3%) yang tidak patuh 51,4% pasien pengetahuan baik patuh minum obat anti tuberkulosis, 14,3% yang tidak patuh, 20 % pasien pengetahuan kurang tidak patuh minum obak anti tuberkulosis dan 14,3% patuh minum obat anti tuberkulosis nilai sikap 54,3% pasien positif dan 17,1% tidak patuh meminum obat anti tuberkulosis dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p= 0,03$ untuk pengetahuan serta untuk sikap nilai $p=0,043$ artinya hubungan signifikan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis pada penderita tb paru di puskesmas teladan medan tahun 2019.

Puskesmas Helvetia adalah salah satu puskesmas yang melaksanakan program *Directly Observed Treatment Short-course* (DOTS). DOTS merupakan suatu strategi pengendalian TBC baik dalam panduan OAT jangka pendek serta pelaksanaan pengawasan obat. Tujuan utama DOTS buat menjamin penderita menelan obat, dilakukannya pengawasan langsung oleh seorang Pengawas Menelan Obat (Hutajulu, 2019). Berdasarkan pada Laporan Pemakaian dan Permintaan Obat (LPLPO) Puskesmas Helvetia merupakan puskesmas yang sering mengambil obat di Instalasi Farmasi Dinas Kesehatan Kota Medan serta

Puskesmas Helvetia masuk kedalam 5 besar pasien TBC terbanyak di Kota Medan.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada tahun 2021 jumlah pasien TBC yang datang berobat ke puskesmas Helvetia sebanyak 105 orang, kemudian mengalami peningkatan jumlah pasien yang berobat ke puskesmas Helvetia tahun 2022 jadi 156 orang. Pada awal tahun 2023 dari bulan januari hingga dengan bulan maret tercatat pasien yang berobat ke puskesmas Helvetia sebanyak 24 orang.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kurangnya pemahaman pasien terhadap penyakit tuberkulosis dan segala sesuatu yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat merupakan salah satu penyebab kegagalan dalam pengobatan yang akan mengakibatkan kematian dan kesakitan. Maka dari itu, peneliti tertarik mengangkat judul “Hubungan Pengetahuan dan Sikap pasien TBC terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis di puskesmas Helvetia Medan”.

1.2 Perumusan Masalah

Bagaimana hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis di Puskesmas Helvetia Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap pasien TBC terhadap kepatuhan minum obat tuberkulosis di Puskesmas Helvetia Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Bagi sistem pelayanan kesehatan

Memberikan masukan kepada pihak instansi kesehatan dalam meningkatkan upaya edukasi serta pemahaman tentang kepatuhan penggunaan obat TBC di kalangan masyarakat.

b. Bagi pasien TBC

Sebagai informasi kepada pasien bahwa tingkat pemahaman pasien TBC terhadap kepatuhan penggunaan obat sangat besar dampaknya terhadap keberhasilan pengobatan TBC dengan cara memberikan brosur kepada pasien.